

**Meningkatkan Keterampilan Mengungkapkan *Monolog Descriptive* Lisan
Sederhana yang Berterima Menggunakan *Sistem ICARE* di MTs Muhammadiyah
2 Kalibening Banjarnegara**

Nur Muhamad Amin

MTs Muhammadiyah 2 Kalibening

clwydmiscode@gmail.com

Abstract

The key output of the teaching process is the material provided by the students themselves, therefore it is important to conduct research. The methodology used in this investigation is a class of investigative action. Methods of data collection using interviews, tests, observation, and documentation. Data validation using triangulation. Data analysis methods used in this research include quantitative analysis, especially reduction analysis, presentation, and conclusion or verification analysis. The results of this study indicate that: (1) teaching English uses the ICARE system to teach one continuous monologue that is descriptive in nature and includes four learning objectives: Introduce (Introduce), Connect (Connect), Apply (Apply), Reflect (Reflect), and Expand (Expand). (2) The results of Section I show that there are 16 or 43% of participants who have completed the course and 27 or 67% who have not; the overall participation rate was 68. In Part II.

Keywords: ICARE System, Skills, English Language

Abstrak

Keseberhasilan dari proses pembelajaran adalah diterimanya materi oleh peserta didik, oleh karena itu penting dilakukan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistem *ICARE*, melalui lima tahapan pembelajaran yaitu: tahap *Introduce* (Perkenalan), tahap *Connect* (Hubungkan), tahap *Apply* (Terapkan), tahap *Reflect* (Refleksikan), dan tahap *Extend* (Perluaskan). (2) Hasil pada siklus I ada 16 atau 43% siswa tuntas dan 27 siswa belum tuntas atau 67%, rata-rata nilai seluruh siswa adalah 68. Pada siklus II, pemahaman siswa mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus II ada 17 atau 69% siswa tuntas dan 10 siswa atau 31% belum tuntas. Rata-rata nilai siswa adalah 76 tetapi belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Pada siklus III, pemahaman siswa mengalami peningkatan. Hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus III ada 35 atau 97%

siswa tuntas dan 1 siswa atau 3% belum tuntas. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 81 sudah memenuhi KKM.

Kata kunci: Sistem ICARE, Keterampilan, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.¹ Mengajar adalah suatu proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus di pertimbangkan dan dilakukan.² Mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid, menyampaikan kebudayaan kepada anak, dan mengajar ialah aktifitas mengorganisasi/mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.³

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.⁴ Sehubungan dengan hal itu maka dalam melaksanakan pendidikan terdapat faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan, antara lain: faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor tujuan pendidikan, faktor alat-alat pendidikan dan faktor lingkungan.⁵

Pelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai mata pelajaran wajib. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (*lifeskills*).⁶ Dalam era reformasi dan globalisasi ini, pemerintah menyadari pentingnya peran Bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang di Indonesia merupakan bahasa asing.

Ketika penulis membaca buku Percikan Perjuangan Guru karya Profesor Surya yang menyatakan tentang perubahan paradigma guru pada abad ke 21, salah satu pernyataannya mampu menyadarkan penulis untuk berkreasi didalam membelajarkan

¹ Syah, M. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.181.

² Usman, M.B. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.19.

³ Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

⁴ *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁵ Patoni, A. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h.19.

⁶ Puskur. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), h.5.

siswa dengan cara yang kreatif, pernyataan tersebut tertulis sebagai berikut: “Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya menonjol saat ini, melainkan sebagai: pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar”.⁷

Di dalam standar kompetensi bahasa Inggris SMP memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk kelas VII adalah monolog *descriptive* sederhana. Berikut ini adalah salah satu standar kompetensi keterampilan berbicara yaitu: “Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*”.⁸ Terdapat dua monolog dalam standar kompetensi pada keterampilan berbicara di atas, yaitu monolog *descriptive* dan *procedure*, wacana yang dipilih oleh penulis adalah monolog *descriptive* karena monolog *descriptive* struktur tata bahasa yang digunakan wacana ini lebih sederhana. Karena penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil maka dipilih bahasan monolog *descriptive* dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE*.

Berawal dari observasi awal yang peneliti lakukan di MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara. Peneliti menemukan fakta bahwa siswa di kelas VII mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran bahasa Inggris, hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah sulitnya materi bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang baru dikenal oleh siswa, kurangnya kreatifitas guru dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terbilang monoton, hanya berupa ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dari faktor-faktor yang ada mengakibatkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa menjadi rendah.

Pada umumnya siswa kelas VIIA MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Masih terdapat 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan.

Sistem pembelajaran *ICARE* adalah suatu sistem khusus untuk meningkatkan hasil belajar peserta, dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi: (a) *Introduce*

⁷ Surya, M. *Percikan Perjuangan Guru*. (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), h.334.

⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi*.

(perkenalkan), (b) *Connect* (hubungkan), (c) *Apply* (terapkan), (d) *Reflect* (refleksikan) dan (e) *Extend* (perluaskan), bila menggunakan strategi kognitif jembatan keledai maka akan menghasilkan kata yang bermakna yaitu *ICARE*.

Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada peningkatan prestasi belajar siswa yang mana di ketahui dari data siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris tergolong rendah. Prestasi belajar itu adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.⁹

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memandang penting untuk menelaah dan mengadakan penelitian yang lebih tuntas dan komprehensif tentang “Meningkatkan keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan *sistem ICARE* pada siswa kelas VII A MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara tahun pelajaran 2020/2021”.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima siswa VII A MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara menggunakan sistem *ICARE*. (2) meningkatnya kemampuan siswa didalam menggunakan bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima dengan pengucapan yang relatif tepat, lancar dan menggunakan struktur kalimat yang tepat. (3) meningkatkan rasa percaya diri siswa VII A MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara dalam mengungkapkan bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima. (3) meningkatkan keterampilan guru dalam membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima khususnya monolog *descriptive* sederhana. (4) meningkatkan keterampilan guru di dalam membelajarkan siswa menggunakan sistem *ICARE*.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk

⁹ Djamarah, S.B. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.23.

memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui tindakan (treatment) tertentu di dalam suatu siklus.¹⁰

Sumber data dari siswa dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Selanjutnya, Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini akan dilihat dari: proses dan hasil pembelajaran. Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan siswa pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan siswa. Sedangkan indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah jika 75% dari siswa telah mencapai nilai minimal 70 dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan tuntas. Hal ini didasarkan pada kelas yang dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 75. Penetapan nilai 70 didasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus, siklus I, siklus II dan siklus III, masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu: (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara berturut-turut hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

1. Persiapan Tindakan

¹⁰ Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.45.

Sebelum melaksanakan tindakan guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Secara bersama-sama tim peneliti yang terdiri dari peneliti dan dua orang pengamat selaku anggota menyusun rencana pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistim *ICARE* untuk siswa kelas VIIA MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan *dilakukan* dalam waktu 2 kali 40 menit dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Di awal pembelajaran guru memperkenalkan (*Introduce*) Tujuan Pembelajaran dan melakukan permainan pembentukan sikap siswa "*Hello dan Hai*".
- b. Guru melakukan curah pendapat tentang warna dengan cara menanyakan macam-macam warna melalui benda yang ditunjuk, hal ini merupakan upaya guru untuk mengkaitkan (*Connect*) tujuan pembelajaran dengan kehidupan nyata kemudian melakukan klarifikasi pengetahuan siswa tentang warna tersebut dengan cara bertanya kepada beberapa siswa secara acak.
- c. Guru melakukan pemodelan dan mengkaitkan Possessive Pronoun "*his and her*" dengan menyebutkan macam dan jenis rambut, kulit dan mata berdasarkan siswa yang dideskripsikan. Dilanjutkan dengan beberapa siswa menerapkan (*Apply*) pemodelan yang telah dilakukan guru yaitu mengkaitkan Possessive Pronoun "*his and her*" dengan menyebutkan macam dan jenis rambut, kulit dan mata didalam mendiskripsikan teman-temannya.
- d. Guru melakukan refleksi (*Reflect*) pembelajaran dengan curah pendapat tentang macam-macam dan jenis warna rambut, kulit, mata dan wajah orang dengan cara meminta siswa menyebutkan dan mencatat di buku pribadinya.
- e. Untuk mempermudah siswa mendiskripsikan seseorang maka guru mengajak siswa menyebutkan kembali hal-hal esensi untuk dideskripsikan dan ditulis dalam clue-clue atau berupa peta konsep.
- f. Untuk memperluas (*Extend*) pengetahuan atau pengalaman siswa maka siswa belajar bersosial dalam kelompok empat orang, setiap kelompok diberi gambar orang yang harus dideskripsikan dan diberi alat penilaian proses pembelajaran dengan kriteria untuk mengetahui seberapa jauh siswa sudah terampil mengungkapkan monolog *descriptive* untuk mendeskripsikan orang selama proses pembelajaran, bagi siswa yang belum mencapai kompetensi dalam penilaian proses ini mereka harus mengikuti pembelajaran remedial dengan tutor sebaya.

- g. Kegiatan paling akhir, guru melakukan penilaian individu, hal ini dilakukan dengan cara setiap siswa secara individu mendeskripsikan salah satu dari wajah orang-orang terkenal/favorit siswa yang telah dipersiapkan guru, sehingga siswa dapat memilih siapa orang terkenal atau favorit yang mereka suka dan harus dideskripsikan.

3. Observasi

- a. Pada awal pembelajaran (*Introduce*) siswa terlihat sangat senang dan antusias mendengarkan guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran monolog *descriptive* yang dapat dipergunakan untuk mendiskripsikan orang-orang yang dicari atau orang-orang terkenal.
- b. Pada saat menerapkan monolog *descriptive* lisan yang berterima ini, pada umumnya siswa mampu mengungkapkan 5 (lima) bagian wajah yang dideskripsikan tetapi sebagian siswa masih sering melakukan kesalahan pada Kompetensi linguistik khususnya pada penggunaan “to be are” yang dipergunakan untuk mendiskripsikan mata yang dalam bahasa Inggris berbentuk jamak. Kelihatannya siswa pada umumnya terkecoh penggunaan “to be is” yang dipergunakan untuk mendiskripsikan 4 (lima) dari 5 (lima) bagian wajah yang dideskripsikan. Kesalahan juga sering dilakukan siswa pada saat mengucapkan warna yang semu misalnya kemerah-merahan seharusnya dikatakan [redist] tetapi siswa sering mengucapkan sepenggal-sepenggal berdasarkan asal kata jadiannya yaitu “red-ist”.
- c. Kesalahan pengucapan (Pronunciation) pada Kompetensi Tindak tutur sebagai pembuka pembicaraan yaitu kata “describe” [di’skraib] sering diucapkan [di’skrib].
- d. Gambar yang dideskripsikan guru kurang besar, sehingga kurang jelas untuk diamati bagi siswa yang duduk dibangku belakang.
- e. Pada penilaian individu beberapa siswa, cenderung melihat peta konsep.
- f. Kriteria pada alat penilaian kurang lengkap. Kriteria penilaian yang terdiri dari aspek Pemahaman (kosa kata dan koherensi antar kata/kalimat), Pengucapan dan Kelancaran, dirasa kurang lengkap karena guru membelajarkan kompetensi linguistik “to be is dan are”, sehingga hal ini tidak tercover dalam penilaian.
- g. Hasil penilaian proses yang dilakukan siswa dalam kelompok pada aspek kelancaran berbeda dengan hasil penilaian guru.

4. Analisis dan refleksi

- a. Bila dilihat dari aktivitas siswa pada perkenalan (*Introduce*) dan hubungkan (*Connect*) yang pada umumnya sangat antusias dan merasa senang selama proses pembelajaran monolog *descriptive* menggunakan sistim *ICARE*, menunjukkan bahwa sistem ini

dengan langkah-langkah *Introduceion, Connect, Apply, Reflect dan Extend (ICARE)*, mampu menciptakan situasi yang kondusif dan menyenangkan.

- b. Pada umumnya siswa mampu mengungkapkan 5 (lima) kalimat yang ditargetkan dalam pembelajaran secara lisan yang berterima, untuk mendiskripsikan wajah seseorang.
- c. Untuk mencapai Discourse Competence yaitu menggunakan bahasa Inggris yang berterima perlu pembelajaran ulang yang diprogramkan pada siklus ke 2 (dua) sebagai berikut:
 - 1) Penekanan pada penggunaan *to be* untuk benda jamak yaitu “*are*” agar siswa tidak terkecoh dengan penggunaan *to be* “*is*”.
 - 2) Perbaiki pengucapan kata “describe” [di’skraib] yang sering diucapkan [di’skrib]. Pada kalimat pembuka pembicaraan.
 - 3) Perbaiki pengucapan kata jadian tentang warna semu, agar diucapkan utuh, tidak terpenggal antara kata dasar dengan afiknya.
 - 4) Monitoring guru ketika siswa belajar kelompok perlu ditingkatkan.
- d. Untuk mendapatkan keabsahan data maka pada proses penilaian perlu perbaikan pada:
 - 1) Penambahan kriteria penilaian pada aspek linguistik, yaitu dalam penggunaan *to be* yang tepat.
 - 2) Untuk meminimalisasi kesenjangan hasil penilaian siswa dan guru maka perlu penjelasan yang lebih mendalam.
- e. Hasil analisis angket siswa

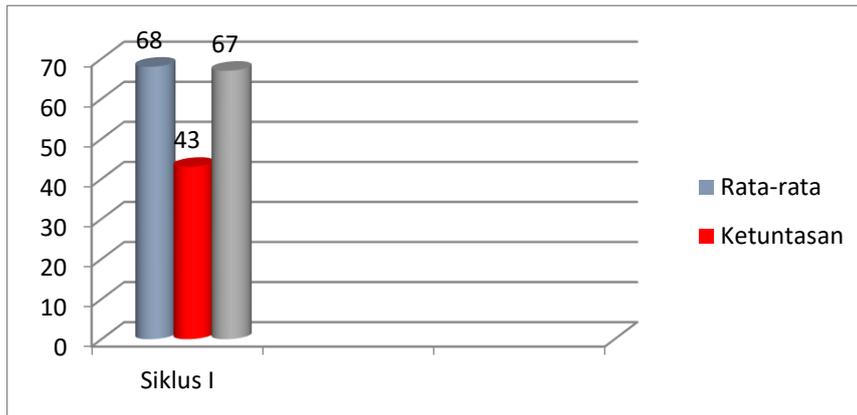
Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang monolog *descriptive* lisan yang berterima menggunakan sistim *ICARE* dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata skor pemahaman: $1266 : 34 = 37,2$.
- 2) Rata-rata skor pengucapan: $780 : 34 = 22,9$.
- 3) Rata-rata skor kelancaran : $535 : 34 = 15,73$.

Selanjutnya, dari data penilaian guru (Penilaian Individu) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata skor pemahaman: $1295 : 34 = 38,08$.
- 2) Rata-rata skor pengucapan: $726 : 34 = 21,35..$

3) Rata-rata skor kelancaran: $690 : 34 = 20,2$ terdapat selisih 4,56.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan prestasi belajar siswa siklus I

Grafik histogram di atas menunjukkan hasil ketuntasan belajar tes siklus I. Siswa yang tuntas belajar hanya 16 siswa atau 43%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 21 siswa atau 67% dengan nilai rata-rata 68. Hasil belajar siswa pada tes siklus I belum memenuhi nilai standar ketuntasan belajar mata pelajaran bahasa Inggris yaitu rata-rata kelas minimal 70 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%.

Siklus II

1. Persiapan Tindakan

Pada siklus II ini rencana pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistem *ICARE* untuk siswa kelas VIIA MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara dirancang dengan aktivitas lanjutan dari siklus I antara lain: Topik bahasan tentang *Human's body description*. Target kosakata/ kalimat yang harus diungkapkan dalam monolog *descriptive* kali ini sejumlah 5 kalimat dan perbaikan pengucapan pada kata "*describe*", kata jadian warna semu, penggunaan "*to be are*", dan penambahan kriteria penilaian pada kompetensi linguistik. Untuk kelancaran proses pembelajaran maka rencana pembelajaran tersebut dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar-gambar wajah orang dan alat penilaian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan di siklus II ini guru melakukan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengawali aktivitas tindakan, guru memperkenalkan (*Introduce*) Tujuan Pembelajaran dan melakukan *review* pembelajaran berkaitan dengan deskripsi wajah seseorang, agar siswa dapat merecall atau mengkaitkan kembali pengetahuan atau keterampilan yang sudah didapatkan pada siklus I, dengan menggunakan

poster/gambar yang cukup besar dan dapat diamati siswa yang duduk dibagian bangku belakang.

- b. Berikutnya guru menghubungkan (Connect) topik bahasan dengan melakukan curah pendapat tentang kata sifat yang dipergunakan untuk menghubungkan topik bahasan dengan diskripsi tubuh manusia misalnya, short, tall, fat, thin.
- c. Guru melakukan klarifikasi pengetahuan siswa tentang kata sifat.
- d. Guru sebagai model, menerapkan (Apply) kata ganti subyek “He dan She” dengan mengkaitkan beberapa kata sifat dan kata kerja “wears” berdasarkan siswa yang dideskripsikan.
- e. Beberapa siswa ikut menerapkan model guru satu sama lain saling mendeskripsikan postur tubuh mereka.
- f. Guru melakukan refleksi (Reflect) melalui curah pendapat tentang hal-hal yang harus dideskripsikan dengan cara menambahkan clues pada peta konsep, sehingga jumlah clue dari 5 (deskripsi wajah) ditambah 3 (deskripsi postur tubuh) dan 2 kalimat yang menggunakan kata kerja ”wears” yang diikuti dengan kata benda berhubungan dengan pakaian sehingga jumlah Iclue menjadi 10.
- g. Untuk memperluas pengetahuan siswa maka guru mengkondisikan siswa untuk berlatih dalam kelompok.
- h. Guru melakukan pendampingan dan mengingatkan pada siswa tentang pengucapan “describe” dan penggunaan “to be are” yang sering salah.
- i. Guru memberi kesempatan siswa untuk berlatih mendeskripsikan orang-orang terkenal berdasarkan gambar secara acak.

3. Observasi

- a. Berdasarkan pengamatan, aktivitas pembelajaran pada siklus II ini siswa lebih bersemangat dan lebih percaya diri dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I.
- b. Pada umumnya siswa terampil mengungkapkan monolog descriptive walaupun jumlah kosakata/kalimat ditingkatkan 100%, dengan pengucapan yang relatif benar dan lancar.
- c. Pada saat penilaian proses maupun individu terlihat siswa sudah terbiasa dengan penilaian yang mengacu pada kriteria (Penilaian Acuan Patokan) sehingga siswa sudah mampu memprediksi kemampuan atau ketrempilannya untuk mencapai kompetensi berdasarkan kriteria.

- d. Selama proses pembelajaran siswa terkesan tenang karena jumlah siswa yang tidak hadir cukup banyak yaitu 10 (sepuluh) orang, walaupun demikian tidak mengurangi semangat belajar siswa yang hadir, hal ini juga terlihat ketika jam pembelajaran telah usai tetapi siswa masih tetap ingin menyelesaikan penilaian individu samapi tuntas, kecuali 2 orang mengatakan belum siap mendapatkan nilai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- e. Masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan “to be is” untuk mendiskripsikan mata, tetapi sebagian besar sudah benar. Begitu juga pada pengucapan “describe” dan mengungkapkan kata jadian untuk warna semu pada umumnya sudah benar.

4. Analisis dan refleksi

- a. Model pembelajaran monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan *ICARE* yang diterapkan pada siklus II ini mampu membangkitkan semangat siswa.
- b. Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan hal yang sama yaitu selama proses pembelajaran sampai dengan penilaian, langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pembelajaran.

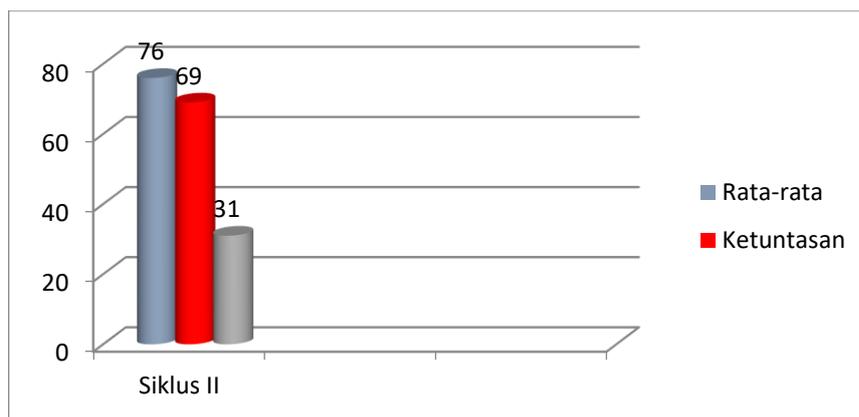
Jumlah siswa di kelas VIIA yang hadir pada pelaksanaan siklus II sejumlah 27 siswa, sepuluh siswa yang lainnya tidak hadir. Empat siswa mengirim surat keterangan sakit sedangkan enam lainnya tanpa keterangan.

Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana dengan menggunakan sistim *ICARE* pada siklus II ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata skor pemahaman: $1056 : 27 = 39,1$.
- 2) Rata-rata skor pengucapan: $424 : 27 = 15,7$.
- 3) Rata-rata skor kelancaran: $396 : 27 = 14,7$.
- 4) Rata-rata skor struktur kalimat: $412 : 27 = 15,3$.

Data yang diperoleh guru ketika melakukan penilaian individu siswa sejumlah 25 (dua puluh lima), karena 2 siswa menyatakan belum siap sedangkan waktu pembelajaran sudah usai, dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata skor pemahaman: $970 : 25 = 38,8$.
- 2) Rata-rata skor pengucapan: $436 : 25 = 18,16$.
- 3) Rata-rata skor kelancaran: $410 : 25 = 17,08$.
- 4) Rata-rata skor struktur kalimat: $464 : 25 = 19,33$.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan prestasi belajar siswa siklus II

Grafik histogram di atas menunjukkan hasil ketuntasan belajar tes siklus II. Siswa yang tuntas belajar hanya 17 siswa atau 69%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 10 siswa atau 31% rata-rata hasil belajar 76. Hasil belajar siswa pada tes siklus II belum memenuhi nilai standar ketuntasan belajar mata pelajaran bahasa Inggris di MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara yaitu rata-rata kelas minimal 70 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%.

Siklus III

1. Persiapan Tindakan

Berdasarkan hasil paparan analisis dan refleksi pada siklus II bahwa pada umumnya siswa telah mencapai *Discourse Competence* untuk aktivitas pembelajaran bahasa Inggris lisan, dan menunjukkan kemampuan mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana yang berterima meningkat, dimana unsur-unsur kompetensi pendukungnya juga pada umumnya telah dikuasai siswa, maka tim penelitian sepakat pada siklus III, merancang untuk membelajarkan siswa 10 siswa yang tidak hadir dan 2 siswa yang belum siap diuji lisan secara individu pada siklus II.

- a. Agar seluruh siswa ikut belajar maka pembelajaran monolog *descriptive* melalui sistim *ICARE* ini dilakukan menggunakan tutor sebaya.
- b. Seperti pada siklus-siklus yang lalu, sebelum guru melaksanakan tindakan guru dengan tim penelitian menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Untuk proses pembelajaran maka rencana pembelajaran dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar/poster orang dan alat penilaian. Untuk kepentingan perolehan hasil penelitian dipersiapkan juga alat observasi untuk siswa dan guru juga angket untuk siswa. Pada tahap awal guru melakukan observasi kelas mengenai jumlah dan tatanan ruang atau susunan bangku siswa, mengajak siswa

berdo'a kemudian melakukan pengecekan kehadiran siswa, melakukan pembelajaran sikap dan memberi semangat belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Mengawali aktivitas tindakan, membagi kelas menjadi empat kelompok dengan mengkondisikan 10 siswa yang tidak hadir dan 2 siswa yang belum siap diuji pada siklus II dibagi rata pada masing-masing kelompok, dan menentukan ketua kelompok dan beberapa tutor sebaya yang bertanggung jawab tentang keberhasilan siswa yang tidak hadir pada siklus II.
- b. Pada awal pembelajaran guru memperkenalkan (Introduce) Tujuan Pembelajaran dan fungsi sosialnya (Lifeskills) dan menjelaskan bahwa pembelajaran ini masih berkaitan dengan monolog descriptive dengan topik lanjutan The Human's Body description.
- c. Guru melakukan review pembelajaran berkaitan dengan aktivitas tindakan pada siklus I yaitu dengan melakukan permainan kuis mendeskripsikan wajah seseorang, dengan menggunakan poster/gambar yang cukup besar dan dapat diamati siswa yang duduk dibagian bangku belakang.
- d. Beberapa siswa diminta mendemonstrasikan kembali mengungkapkan monolog descriptive dengan mendiskripsikan gambar wajah beberapa orang terkenal seperti artis, pahlawan, pemimpin negara dan sebagainya.
- e. Melalui tutor sebaya guru melakukan klarifikasi pengetahuan siswa tentang kata sifat yang dipergunakan untuk mendiskripsikan tubuh manusia, melalui permainan tanya jawab, arti kata atau lawan kata.
- f. Pada tahap terapan (Apply), guru memodelkan kata ganti subyek "He dan She" dengan mengkaitkan beberapa kata sifat berdasarkan siswa yang dideskripsikan. Kemudian berapa siswa melakukan model guru satu sama lain saling mendiskripsikan postur tubuh mereka.
- g. Guru melakukan refleksi (Reflect) melalui permainan curah pendapat tentang hal-hal yang harus dideskripsikan dengan cara menulis clues pada peta konsep, sehingga jumlah clue dari 5 (deskripsi wajah) ditambah 3 (deskripsi postur tubuh) dan 2 kalimat lainnya menggunakan kata kerja "wears" yang diikuti dengan kata benda yang berhubungan dengan pakaian untuk dua kalimat yang lain, sehingga jumlah kosa kata menjadi 10 kalimat dan jumlah clue juga menjadi 10.
- h. Guru mengkondisikan siswa untuk berlatih dalam kelompok yang dipandu oleh tutor sebaya, untuk mendiskripsikan orang berdasarkan gambar dengan menggunakan 10 clues, disamping itu tutor sebaya memberi penjelasan ulang kriteria penilaian.

- i. Aktivitas dilanjutkan dengan melakukan penilaian proses pembelajaran. Ketua kelompok sebagai koordinator penilai dan melaporkan kepada guru tentang keberhasilan siswa dalam kelompok.
- j. Guru memberi kesempatan siswa untuk berlatih mendeskripsikan orang-orang terkenal berdasarkan gambar secara acak sebelum melakukan penilaian individu. Agar siswa lebih bersemangat maka aktivitas ini dilakukan di luar kelas dengan diberi motivasi diperbolehkan duduk bagi siswa yang sudah siap diuji secara individu.

3. Observasi

- a. Selama pembelajaran seluruh siswa terlihat tetap bersemangat dan sangat percaya diri khususnya siswa yang terpilih menjadi tutor sebaya sedangkan siswa yang lain terlihat sangat konsentrasi.
- b. Proses pembelajaran terkesan lebih cepat dan efektif karena para tutor sebaya mendominasi pertanyaan guru ketika melakukan aktivitas curah pendapat, dan muncul kosa kata baru seperti barcellet, earrings, neclacke, veil.
- c. Terdapat 2 orang yang belum mencapai SKBM pada saat penilaian proses pembelajaran. Proses penilaian individu untuk 12 siswa terlihat lancar dan beberapa siswa yang sudah diuji pada siklus II mengajukan ujian perbaikan. Begitu juga para tutor sebaya terlihat juga ingin melakukan ujian perbaikan atau ujian ulangan.

4. Analisis dan refleksi

- a. Secara kualitatif selama proses pembelajaran disiklus III ini, seluruh siswa terlihat bersemangat dan sangat percaya diri khususnya para tutor sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan para tutor sebaya ini bukan hanya sekedar hafalan, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Selama proses pembelajaran terkesan lebih cepat dan efektif karena sebagian besar siswa mendapatkan pembelajaran ulang karena itu utamanya para tutor sebaya selalu mendominasi pertanyaan guru pada tahap menghubungkan (Connect). Munculnya kosa kata baru seperti barcellet, earrings, neclacke, veil, berasal dari kreativitas siswa setelah memperhatikan beberapa gambar yang lain.
- c. Hasil analisis data dari angket siswa pada siklus III ini menunjukkan hal yang sama dengan siklus-siklus sebelumnya yaitu seluruh siswa menyatakan bahwa selama pembelajaran menggunakan sistim ICARE ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

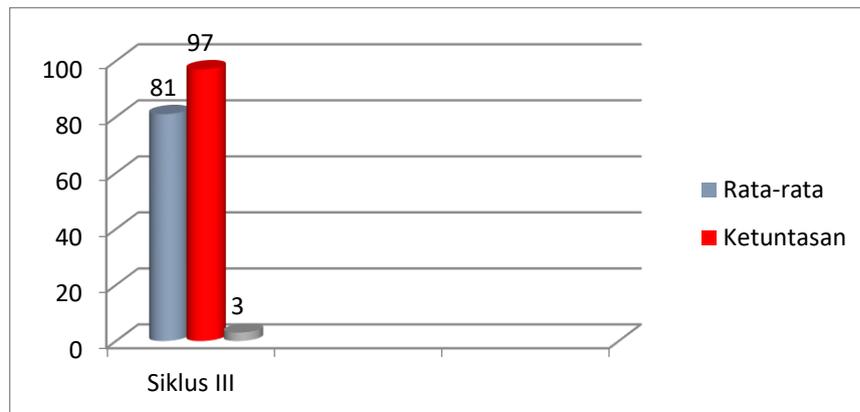
- d. 2 siswa yang belum mencapai kompetensi saat penilaian proses pembelajaran pada umumnya mereka kurang lancar dalam mengungkapkan monolog descriptive, sehingga guru meminta tutor sebaya untuk melakukan pembelajaran remediasi berdasarkan saran-saran dari guru.

Pada siklus III ini, jumlah siswa di kelas VIIA yang hadir sejumlah 36 siswa, 1 siswa yang tidak hadir karena sakit. Secara kuantitatif hasil belajar siswa di siklus III ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pemahaman: $1384 : 36 = 38,44$.
- Rata-rata skor pengucapan: $584 : 36 = 16,22$.
- Rata-rata skor kelancaran: $540 : 36 = 15$.
- Rata-rata skor struktur kalimat: $604 : 36 = 16,77$.

Pada penilaian individu siswa sejumlah 36 (tiga puluh enam), dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pemahaman: $1386 : 36 = 38,5$.
- Rata-rata skor pengucapan: $636 : 36 = 17,66$.
- Rata-rata skor kelancaran: $562 : 36 = 15,61$.
- Rata-rata skor struktur kalimat: $644 : 36 = 17,88$.



Gambar 3. Ketuntasan prestasi belajar siswa siklus III

Grafik histogram di atas menunjukkan hasil ketuntasan belajar tes siklus III. Hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi terhadap siswa dibandingkan siklus II siswa yang tuntas belajar 35 siswa atau 97%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 1 siswa atau 3% rata-rata hasil belajar 81%. Hasil belajar siswa pada tes siklus III sudah memenuhi nilai standar ketuntasan belajar mata pelajaran bahasa Inggris di MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara yaitu rata-rata kelas minimal 70 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%.

Pembahasan

Pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* ini dilaksanakan di kelas VII-A MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara dengan jumlah siswa 37, pada mata pelajaran bahasa Inggris pokok bahasan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima.

Tahap pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistem *ICARE*, dilakukan melalui lima tahapan pembelajaran yaitu (1) *Introduce* (Perkenalkan), pada tahap ini guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan fungsi-fungsi sosial (*lifeskills*) yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru memberikan permainan sederhana yang bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. (2) Tahap kedua, *Connect* (Hubungkan), guru berupaya untuk menghubungkan tujuan dan topik bahasan dengan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Pada pembelajaran monolog *descriptive* ini guru melakukan dengan cara bertanya langsung kepada siswa tentang sifat, warna, keadaan, bentuk dan sebagainya yang mendukung untuk mendeskripsikan sesuatu berkaitan dengan topik bahasan. (3) Pada tahap *Apply* (Terapkan), siswa mencoba untuk menerapkan pengetahuannya seperti mengungkapkan bagian-bagian wajah, bagian tubuh dan sebagainya melalui tanya jawab, atau bermain kuis. Pada aktivitas ini guru dapat memodelkan satu atau dua contoh wacana *descriptive*. (4) Tahap berikutnya adalah *Reflect* (Refleksikan), langkah ini guru membantu siswa menentukan hal-hal esensi yang diungkapkan seperti berupa *clue-clue* yang menjadi bahan catatan atau dokumen siswa. (5) Melatih siswa mendeskripsikan sesuatu dalam kelompok dan melakukan penilaian proses pembelajaran merupakan tahapan *Extend* (Perluaskan), dalam tahapan ini memungkinkan siswa mengelaborasi pengetahuannya dengan hal-hal yang bermakna dalam kehidupan, tahap ini sering memunculkan ide-ide kreatif siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terbagi dalam 2 pertemuan. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah penerapan sistem *ICARE*. Proses pembelajaran terbagi pada 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir.

Kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar siswa tahu apa yang dipelajari, sehingga siswa akan terarah, termotivasi dan terpusat perhatiannya dalam belajar.

Kegiatan inti peneliti menyuruh siswa bergabung dengan kelompoknya yang sudah ditentukan sebelumnya. Setelah semua anggota kelompok/tim siap peneliti menjelaskan materi, di sela-sela penyampaian materi, sesekali peneliti bertanya kepada siswa tentang

materi tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar telah memahami materi dengan baik. Peneliti membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok, dalam kegiatan belajar kelompok siswa dituntut untuk saling bekerja sama, berpartisipasi aktif dan mengeluarkan ide-ide untuk menyelesaikan persoalan. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas mereka, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka kemudian dibahas bersama-sama. Saat kelompok penyaji presentasi semua anggota kelompok lain dituntut untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami siswa dan aktif mengeluarkan pendapatnya.

Kegiatan akhir peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas bersama, kemudian memberikan motivasi agar siswa lebih giat belajar, menutup pelajaran dengan salam dan doa.

Dalam pembelajaran ini juga diadakan tes secara individual yang berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi terhadap siswa, dalam mengerjakan tes dari peneliti, siswa tidak diperbolehkan bekerja sama dengan siswa lain.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pembelajaran sistem *ICARE* dapat membantu meningkatkan partisipasi belajar siswa pada pokok bahasan pembelajaran monolog *descriptive*. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa selama peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran sistem *ICARE*, siswa cukup proaktif dalam mengikuti setiap kegiatan. Saat peneliti menyajikan materi pelajaran, hampir semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan aktif, beberapa siswa aktif bertanya seputar materi yang belum mereka pahami, siswa cukup berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Pada saat presentasi dilakukan cukup banyak siswa yang aktif bertanya dan mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Peningkatan partisipasi belajar siswa ini karena adanya motivasi dalam pembelajaran yaitu dengan pembelajaran sistem *ICARE* membuat suasana kelas hidup tidak monoton sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan, tidak membosankan, dan akhirnya siswa dapat berpartisipasi aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dalam kegiatan pembelajaran dan pengerjaan lembar kerja kelompok.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, ternyata masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran VCD ini. Diantaranya masih ada siswa yang kurang aktif dalam KBM, kurangnya percaya diri saat mempresentasikan hasil dari kerja kelompok dan juga kondisi kelas yang belum dapat terkendali dengan baik (ramai) yang menjadikan suasana pembelajaran ini menjadi

kurang kondusif, dan berdasar pada refleksi ini, maka dilakukan perbaikan yang akan dilakukan pada tindakan selanjutnya.

Proses perbaikan ini dilakukan pada saat tindakan yang ke-2 (siklus II), sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I berhasil untuk diatasi. Berdasarkan refleksi pada siklus II ini ada peningkatan. Hal ini dilihat dari proses belajar mengajar dan hasil tes yang dilakukan terhadap siswa. Pada hasil observasi menunjukkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran ini menunjukkan kriteria baik, siswa bersemangat dalam pembelajaran dan belajar kelompok, guru hanya sebagai fasilitator saja. Dalam pembelajaran ini pengetahuan bukan hanya didapat dari guru, tetapi juga melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada awal pembelajaran siklus I terlihat semua siswa tertarik dengan penjelasan guru pada tahap pengenalan tujuan pembelajara (*Introduce*) karena guru memberi penjelasan tentang fungsi sosial (*lifeskills*) yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran monolog *descriptive*, yaitu sebagai keterampilan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendiskripsikan orang hilang, orang yang dicari atau orang terkenal / favorit siswa. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan konsep Kurikulum 2013, Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum ini berorientasi pada pengembangan kompetensi wacana sebagai *lifeskills*, yakni kemampuan berkomunikasi untuk membantu siswa menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut *Decentralized Basic Education (DBE)*, “Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memberdayakan anak-anak agar dapat melanjutkan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan, sehingga mereka dapat hidup dimanapun dan mampu menggunakan sarana-prasarana di sekitar mereka untuk mendukung mengembangkan kualitas hidup mereka”.¹¹ Oleh karena itu, desain pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog *descriptive* menggunakan sistim *ICARE* ini mampu memberdayakan siswa untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya, sehingga pengetahuan mereka menjadi bermakna, siswa akhirnya senang belajar untuk mengembangkan kualitas hidup mereka.

Terapan aktivitas *lifeskills* khususnya pada aspek *social skill* terlihat ketika siswa belajar dalam kelompok, siswa saling menunjukkan keterampilannya mengungkapkan monolog *descriptive* berdasarkan gambar-gambar, mereka saling memberitahu

¹¹ Decentralized Based Education (DBE). *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. (USAID Indonesia, 2006), h.23.

kekurangan atau kesalahan yang dilakukan temannya. Satu lagi terlihat ketika siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya atau pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, terlihat para tutor sebaya mampu membimbing teman-temannya didalam pembelajaran.

Pada tahapan *Connect* siswa mendapat kesempatan mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya berdasarkan pengalaman belajar mereka, didalam aktivitas ini membentuk rasa percaya diri siswa, rasa senang, minat belajar dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka mengungkapkan pendapatnya mereka menyampaikannya dengan ceria, penuh harapan bahwa idenya akan bermanfaat atau terpakai. Aktivitas ini mengubah paradigma konvensional yaitu belajar berpusat pada guru (*teaching*) menjadi belajar berpusat pada siswa (*learning*). Ternyata aktivitas ini seperti yang diharapkan dari Kurikulum 2013.

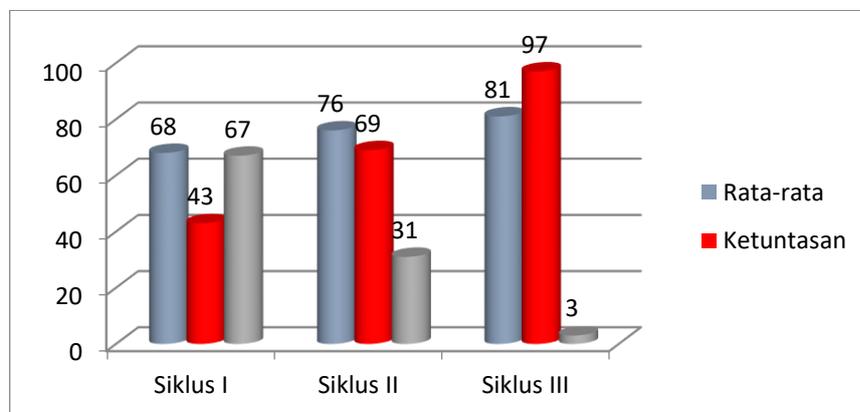
Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah bukan hasil pemindahan pengetahuan guru ke siswa (*Transfer of Learning*) atau hafalan, tetapi merupakan hasil kreativitas siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Ini dapat dibuktikan pada saat pembelajaran siklus III, para tutor sebaya ataupun siswa yang lain lebih mampu mengungkapkan monolog *descriptive* dan mereka minta ujian ulang karena mereka ingin menunjukkan keterampilannya secara optimal. Artinya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa tahan lama. Hal ini sesuai dengan trend dunia pendidikan abad 21 seperti apa yang disebut *Brainware Management* yang berasumsi bahwa manusia jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.

Pada saat siswa melakukan penilaian individu menunjukkan bahwa mereka harus mengikuti kriteria penilaian yang merujuk pada pencapaian *Discourse Competence* dengan kompetensi pendukungnya *Actional Competence*, *Linguistic Competence*, *Sociocultural Competence* dan *Strategic Competence*. Kompetensi inilah yang akan membawa siswa mampu bersaing di dunia internasional, sebab mereka memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang berterima.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa aktivitas curah pendapat dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima khususnya untuk mengungkapkan monolog *descriptive*. Terbukti dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada umumnya diatas KKM bahasa Inggris yaitu 70. Di samping itu terbentuk sikap percaya diri siswa, sikap bersosial, toleransi, dan minat belajar untuk aktualisasi diri.

Adapun gambaran peningkatan keterampilan mengungkapkan monolog descriptive sederhana siswa kelas VIIA MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara secara lisan dapat dipaparkan sebagai berikut. (1) 92% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditunjukkan dari hasil belajar proses pembelajaran dengan kondisi beberapa siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya. (2) Begitu juga pada penilaian Individu diperoleh data semua siswa yang berjumlah 37 mencapai KKM dengan nilai yang variatif. (3) Secara kualitatif terlihat rasa percaya diri siswa meningkat dan siswa senang mendapatkan pembelajaran model ini. (4) Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan bahwa dari 37 siswa memberi centangan pada kolom “ya” pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas curah pendapat ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus I ada 16 atau 43% siswa tuntas dan 27 siswa belum tuntas atau 67%, rata-rata nilai seluruh siswa adalah 68. Pada siklus II, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus II ada 17 atau 69% siswa tuntas dan 10 siswa atau 31% belum tuntas. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 76 tetapi belum memenuhi KKM yang telah ditentukan di MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara. Pada siklus III, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus III ada 35 atau 97% siswa tuntas dan 1 siswa atau 3% belum tuntas. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 81 sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan di MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara.



Gambar 4. Grafik Ketuntasan prestasi belajar siswa siklus I, II dan III

Grafik histogram di atas menunjukkan hasil ketuntasan belajar siswa dari tes siklus I s/d III. Hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi terhadap siswa dari siklus I, II, dan III. Dari 43% pada siklus I meningkat menjadi 69% pada siklus II dan menjadi 97% pada siklus III.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistim *ICARE*, dilakukan melalui lima tahapan pembelajaran yaitu (1) *Introduce* (Perkenalkan), pada tahap ini guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan fungsi-fungsi sosial (*lifeskills*) yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru memberikan permainan sederhana yang bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. (2) Tahap kedua, *Connect* (Hubungkan), guru berupaya untuk menghubungkan tujuan dan topik bahasan dengan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Pada pembelajaran monolog *descriptive* ini guru melakukan dengan cara bertanya langsung kepada siswa tentang sifat, warna, keadaan, bentuk dan sebagainya yang mendukung untuk mendiskripsikan sesuatu berkaitan dengan topik bahasan. (3) Pada tahap *Apply* (Terapkan), siswa mencoba untuk menerapkan pengetahuannya seperti mengungkapkan bagian-bagian wajah, bagian tubuh dan sebagainya melalui tanya jawab, atau bermain kuis. Pada aktivitas ini guru dapat memodelkan satu atau dua contoh wacana *descriptive*. (4) Tahap berikutnya adalah *Reflect* (Refleksikan), langkah ini guru membantu siswa menentukan hal-hal esensi yang diungkapkan seperti berupa *clue-clue* yang menjadi bahan catatan atau dokumen siswa. (5) Melatih siswa mendiskripsikan sesuatu dalam kelompok dan melakukan penilaian proses pembelajaran merupakan tahapan *Extend* (Perluaskan), dalam tahapan ini memungkinkan siswa mengelaborasi pengetahuannya dengan hal-hal yang bermakna dalam kehidupan, tahap ini sering memunculkan ide-ide kreatif siswa.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan belajar siswa sesuai pada bab III yaitu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Berdasarkan tabel diatas hasil tes siwa pada siklus I, II dan siklus II diketahui adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus I ada 16 atau 43% siswa tuntas dan 27 siswa belum tuntas atau 67%, rata-rata nilai seluruh siswa adalah 68. Pada siklus

II, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus II ada 17 atau 69% siswa tuntas dan 10 siswa atau 31% belum tuntas. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 76 tetapi belum memenuhi KKM yang telah ditentukan di MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara. Pada siklus III, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil tes menunjukkan bahwa pada siklus III ada 35 atau 97% siswa tuntas dan 1 siswa atau 3% belum tuntas. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 81 sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan di MTs Muhammadiyah 2 Kalibening Banjarnegara.

Secara kualitatif terlihat rasa percaya diri siswa meningkat dan siswa senang mendapatkan pembelajaran model ini. Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan bahwa dari 37 siswa memberi centangan pada kolom “ya” pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas curah pendapat ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Decentralized Based Education (DBE). 2006. *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. USAID Indonesia.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional
- Usman, M.B. 2002. *metodologi pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: ciputat Pers
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patoni, A. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi*.
- Puskur. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Surya, M. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Syah, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.